



Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Keadilan Sosial pada Kelas X di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Nur Amelia Putri^{1*}, Nurul Huda²

¹² Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: nr.amelia.putri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai keadilan sosial kepada peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Pancasila, peserta didik, dan pihak sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai keadilan sosial dilakukan melalui strategi pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran. Penanaman nilai keadilan sosial diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, penghargaan terhadap hak dan pendapat peserta didik, pembiasaan sikap peduli terhadap sesama, serta pengutamaan kepentingan bersama dalam kehidupan sekolah. Guru juga menerapkan model pembelajaran ceramah, diskusi kelompok, dan *Project Base Learning* (PjBL) untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai keadilan sosial. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, visi dan misi sekolah yang menekankan pada pengembangan karakter, toleransi, dan keterampilan sosial siswa, serta penerapan aturan sekolah yang adil. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber belajar, sikap membedakan-beda antar peserta didik, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta kurangnya perhatian dan fokus peserta didik selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Pancasila, Nilai Keadilan Sosial, Peserta Didik.

Strategies of Pancasila Education Teachers for Inculcating Social Justice Values among Tenth-Grade Students at SMA Negeri 7 Banjarmasin

Abstract

This study aims to identify and describe the strategies employed by Pancasila Education teachers in instilling the value of social justice among tenth-grade students at SMA Negeri 7 Banjarmasin, as well as to examine the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. This study employed a qualitative research approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving a Pancasila Education teacher, students, and school administrators. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that the strategies used by the Pancasila Education teacher to instill the value of social justice include instructional organization, instructional delivery, and instructional management strategies. The value of social justice is fostered by providing equal learning opportunities for all students, respecting students' rights and opinions, encouraging caring attitudes toward others, and prioritizing the common good within the school environment. The teacher also employed lecture, group discussion, and Project-Based Learning (PjBL) methods to encourage students' active participation in understanding and applying the value of social justice. Supporting factors include adequate educational facilities and infrastructure, the integration of instructional technology, extracurricular activities, the school's vision and mission emphasizing character development, tolerance, and social skills, as well as the implementation of fair school regulations. Meanwhile, the inhibiting factors include limited learning resources, discriminatory attitudes among students, low self-confidence among some students, and students' lack of attention and concentration during the learning process.

Keywords: Teacher Strategies, Pancasila Education, Social Justice Values, Students.

How to Cite: Putri, N. A., & Huda, N. . (2026). Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Keadilan Sosial pada Kelas X di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Empiricism Journal*, 7(2), 1712-1720. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5708>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5708>

Copyright© 2026, Putri et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Sembiring dan Ndonga (2024) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan sekitar 700 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap saling menghargai, toleransi, dan keadilan sosial. Keberagaman yang dimiliki Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan kemampuan untuk menghargai perbedaan agar tercipta kehidupan yang harmonis dan terhindar dari berbagai bentuk diskriminasi maupun konflik sosial. Dalam konteks pendidikan, keberagaman menjadi tantangan sekaligus peluang untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. Sejalan dengan pendapat Muntu (2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik. Marfuah dan Mulyoto (2021) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang menekankan pembentukan karakter akan membantu peserta didik memahami pentingnya memperlakukan setiap individu secara adil tanpa membedakan latar belakang suku, agama, budaya, maupun status sosial. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan melalui pendidikan adalah nilai keadilan sosial sebagaimana terkandung dalam sila kelima Pancasila.

Nilai keadilan sosial menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman peserta didik. Kusnadi dan Wulandari (2024) mengemukakan bahwa berbagai persoalan, seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, konflik sosial, serta pelanggaran hak asasi manusia menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial masih perlu diperkuat dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai keadilan sosial perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan agar peserta didik memiliki sikap menghargai hak, kewajiban, serta persamaan setiap individu. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Pancasila karena tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Saputra et al. (2023) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi membentuk peserta didik yang mampu menerapkan nilai moral dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh Hasan et al. (2026) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam menanamkan nilai keadilan, persatuan, gotong royong, dan demokrasi sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai keadilan sosial. Sejalan dengan itu, Maulida dan Oktavia (2025) menjelaskan bahwa melalui Pendidikan Pancasila peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai keadilan sosial akan lebih efektif apabila didukung oleh praktik pembelajaran dan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai tersebut. Andini dan Ndonga (2024) menjelaskan bahwa penerapan keadilan sosial di sekolah dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang inklusif, metode pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik, serta interaksi sosial yang meng

Penelitian mengenai penanaman nilai keadilan sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Nuranisa et al. berjudul Strategi Guru dalam Pengembangan Nilai Praktis Sila Ke-5 Pancasila pada Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah Sekolah Dasar 121/I Muara Singoan (2022) berfokus pada jenjang sekolah dasar sehingga belum menggambarkan kondisi peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas. Penelitian Sinaga yang berjudul Mewujudkan Keadilan Sosial Melalui Pendidikan Pancasila (2025) menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum menjelaskan implementasi strategi pembelajaran secara langsung di kelas. Sementara itu, penelitian Heumasse et al. yang berjudul Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai Keadilan Sosial di Kelas IV SD Kristen Tiouw (2022) lebih menitikberatkan pada peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dan belum secara khusus mengkaji strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai keadilan sosial. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan

penelitian mengenai implementasi strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai keadilan sosial pada peserta didik sekolah menengah atas, khususnya di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis strategi guru Pendidikan Pancasila menggunakan pemikiran strategi pembelajaran Charles M. Reigeluth (1983) yang meliputi strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga komponen tersebut relevan untuk mengkaji strategi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran sehingga penanaman nilai keadilan sosial kepada peserta didik dapat dilakukan secara sistematis.. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada hasil penanaman karakter atau implementasi nilai secara umum, penelitian ini mengkaji secara mendalam proses strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Pancasila dalam konteks sekolah menengah atas yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai keadilan sosial pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Banjarmasin selama dua bulan, yaitu April dan Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah memiliki keberagaman latar belakang peserta didik dari segi sosial, budaya, dan agama sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian berjumlah dua guru Pendidikan Pancasila sebagai informan utama dan tiga peserta didik kelas X dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan pendukung. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X serta peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dan mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan penanaman nilai keadilan sosial. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan, serta data sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X untuk mengamati secara langsung strategi guru dalam menanamkan nilai keadilan sosial. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara mendalam kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tujuan pembelajaran, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan hasil, dan menyusun laporan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta ditranskripsikan terhadap data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori sesuai dengan tiga komponen strategi pembelajaran menurut Charles M. Reigeluth (1983), yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Hasil kategorisasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dipadukan dengan kutipan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi sehingga memudahkan interpretasi data. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda selama proses penelitian

untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pemikiran strategi pembelajaran Charles M. Reigeluth yang dikutip dalam Uno et al. (2014) sebagai kerangka analisis. Kerangka tersebut terdiri atas tiga komponen, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga komponen tersebut digunakan sebagai indikator dalam proses kategorisasi dan analisis data untuk mengidentifikasi strategi guru merencanakan pembelajaran, menyampaikan pembelajaran melalui metode dan media yang digunakan, serta mengelola interaksi, waktu, dan lingkungan belajar dalam menanamkan nilai keadilan sosial kepada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut Wangi et al. (2022) strategi pengorganisasian pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengatur dan menyusun materi pembelajaran yang telah dipilih, meliputi kegiatan pemilihan, penataan, penyajian, serta pengelompokan isi materi agar lebih mudah dipahami peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru telah menerapkan strategi pengorganisasian pembelajaran melalui pengaturan urutan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Guru menyusun aktivitas pembelajaran secara bertahap dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk membangun pemahaman sebelum memasuki pembahasan materi yang lebih mendalam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"Sebelum ibu menjelaskan ibu meminta untuk membaca dulu sebanyak 1 halaman aja. Kenapa kalau 1 halaman aja karna kalau banyak pasti akan menyulitkan siswa tapi kalau sedikit asal mengerti setelah mereka membaca ibu tanyai apa yang mereka temukan dari apa yang mereka baca."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan 3 selaku siswa kelas X yang menyampaikan bahwa:

"Guru saat di kelas selalu memperhatikan kemampuan kami saat belajar dan guru itu juga menyesuaikan kemampuan kami dalam menerima pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan guru saat ini membuat saya memahami sikap adil dalam kehidupan sehari-hari, karena saat kegiatan pembelajaran guru juga menyertakan contoh relevan agar materi yang disampaikan lebih mudah untuk dicerna"

Hal ini juga sejalan dengan pendapat informan 4 selaku siswa kelas X yang menyampaikan:

"Guru pendidikan pancasila saya sudah menunjukkan sikap adil pada seluruh siswa, salah satu contohnya setiap beliau mengajar beliau selalu memandang dan menampung pendapat siswa dengan perilaku yang sama tidak ada perilaku *special* atau perilaku kurang berkenan kepada setiap siswa."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru mengorganisasikan pembelajaran dengan menyusun urutan aktivitas belajar dari tahap membaca, mengidentifikasi informasi penting, hingga mendiskusikan hasil pemahaman peserta didik melalui kegiatan tanya jawab. Pengorganisasian aktivitas secara bertahap tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman awal sebelum menerima penjelasan dari guru. Penyesuaian jumlah materi bacaan dengan kemampuan peserta didik juga menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan karakteristik belajar peserta didik dalam mengorganisasi pembelajaran, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi sebelum memasuki tahap pembelajaran berikutnya.

Strategi Penyampaian Pembelajaran

Menurut Wangi et al. (2022), strategi penyampaian pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerima, memahami, dan memberikan respons terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi penyampaian pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Pancasila meliputi penggunaan variasi metode pembelajaran, penggunaan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, serta penyesuaian penyampaian materi dengan kemampuan dan karakteristik belajar peserta didik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"Cara ibu memberikan materi itu bervariasi, dengan menggabungkan bahasa Indonesia sama bahasa lokal kita yaitu bahasa Banjar supaya bisa mengerti. Ibu juga memberikan tugas untuk membuat video implementasi nilai-nilai Pancasila. Setelah itu di pertemuan berikutnya ibu agendakan buat nonton sama-sama di kelas memakai proyektor atau TV analog yang tersedia di kelas. Dari situ nanti kelihatan sekali bagaimana pemahaman mereka, baru setelah nonton selesai ibu mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai hasil video yang telah dibuat oleh mereka. Kalau pembagian kelompok melihat jumlah anggota yang ada di kelas. Di kelas ada 36 siswa, jadi ibu bagi menjadi tujuh kelompok. Dalam setiap kelompok ada laki-laki dan perempuan. Ibu juga membaginya *kada* (tidak) harus yang pintar semua disatukan dalam satu kelompok, jadi ibu gabung dengan yang lain supaya bisa bersosialisasi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, strategi penyampaian pembelajaran yang diterapkan guru meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

1. Variasi metode pembelajaran.

Guru menggunakan berbagai model pembelajaran ceramah, diskusi kelompok, dan *Project Base Learning* (PjBL) untuk menyesuaikan perbedaan kemampuan, karakteristik, serta pola pikir siswa di setiap kelas. Selain itu, guru juga membentuk kelompok belajar secara heterogen dengan berbagai keragaman baik *gender* ataupun prestasi akademik yang berbeda sehingga peserta didik dapat saling bekerja sama dan belajar satu sama lain.

2. Menggunakan bahasa dan penyampaian yang inklusif.

Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, termasuk menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa lokal sesuai kebutuhan. Selain itu, guru menerapkan kegiatan membaca terbimbing dengan meminta siswa membaca materi secara bertahap sebelum penjelasan diberikan, sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi.

3. Menyampaikan materi melalui pembelajaran kolaboratif.

Guru menyampaikan materi melalui diskusi kelompok dengan membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas peserta didik laki-laki dan perempuan serta memiliki kemampuan akademik yang beragam. Penyusunan kelompok tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan belajar satu sama lain sehingga proses penyampaian materi berlangsung secara aktif dan mendorong seluruh peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran, guru terlihat mengelola interaksi dan kondisi kelas melalui pembentukan kelompok heterogen, pemberian penguatan, serta pengaturan partisipasi peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang inklusif, adil, dan kondusif. Menurut Nababan et al. (2023) dalam model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengerjaan proyek secara kolaboratif hingga menghasilkan suatu produk, dengan keberhasilannya ditentukan oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi penyampaian pembelajaran dilakukan melalui penggunaan berbagai metode, model, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Melalui strategi ini, guru berupaya menanamkan nilai keadilan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan kelas.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Guru menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang adil, kondusif, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian penilaian yang objektif, pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, serta pengelolaan interaksi pembelajaran yang mendorong sikap saling menghargai dan bekerja sama. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan keberagaman masyarakat Indonesia sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menerapkan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut menunjukkan upaya guru dalam menanamkan nilai keadilan sosial melalui pemberian kesempatan yang setara, perlakuan yang adil, serta penghargaan terhadap

keberagaman peserta didik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Informan 1 selaku guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

"Saat pembelajaran saya tidak hanya duduk di kursi. Saya berkeliling ke setiap peserta didik untuk menanyakan apakah ada materi yang belum dipahami. Ketika mereka mengerjakan tugas kelompok, saya juga memperhatikan setiap anggota. Jika ada yang tidak ikut berpartisipasi, saya menanyakan alasannya dan memberikan motivasi agar semua anggota terlibat dalam kegiatan kelompok."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru mengelola pembelajaran dengan melakukan pemantauan secara langsung terhadap proses belajar peserta didik, memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memastikan seluruh anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan yang dilakukan selama proses pembelajaran memungkinkan guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik yang kurang aktif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam pembelajaran. Pengelolaan interaksi tersebut mencerminkan penerapan nilai keadilan sosial karena guru tidak hanya menjaga ketertiban kelas, tetapi juga memastikan seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang adil, kesempatan yang setara untuk belajar, serta mendorong untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Rahmat et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar melalui pengelolaan kelas yang kondusif, penggunaan media dan teknologi yang tepat, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dukungan sekolah juga terlihat melalui visi dan misi sekolah yang menekankan pada pengembangan karakter, toleransi, dan keterampilan sosial peserta didik. Hal tersebut menjadi landasan bagi guru dalam menanamkan nilai keadilan sosial kepada peserta didik. Selain sarana dan prasarana, keberagaman peserta didik di SMA Negeri 7 Banjarmasin juga menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai keadilan sosial. Adanya keberagaman agama, suku, budaya, dan kemampuan belajar di lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Anggraini et al. (2026) menjelaskan bahwa keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup harmonis di tengah perbedaan. Guru memanfaatkan kondisi tersebut untuk mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tidak membedakan orang lain.

Faktor pendukung lainnya terlihat dari penerapan aturan sekolah yang berlaku bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang maupun status sosial. Dalam pelaksanaannya, sekolah memiliki Tim 7K yang berperan dalam menindaklanjuti pelanggaran tata tertib peserta didik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Setiap pelanggaran ditangani secara bertahap melalui pembinaan dan pemberian sanksi sesuai ketentuan yang berlaku sehingga mencerminkan penerapan prinsip keadilan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik terlebih dahulu ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui proses pembinaan dan pemberian teguran. Apabila peserta didik masih mengulangi pelanggaran, maka kasus tersebut akan diteruskan kepada Tim 7K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kesehatan, Kekeluargaan, Kerindangan) untuk diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Hal ini disampaikan oleh informan 2 yaitu guru Pendidikan Pancasila lainnya selaku ketua dari tim 7K yang menyampaikan:

"Ibu juga kebetulan menjadi ketua Tim 7K. Sebelum kasus ditangani oleh Tim 7K, terlebih dahulu diproses oleh guru BK. Peserta didik yang melanggar tata tertib akan dicatat dan diberikan teguran oleh BK. Jika setelah tiga kali teguran masih melakukan pelanggaran, barulah kasusnya diproses oleh Tim 7K. Setelah itu, orang tua peserta didik dipanggil untuk diberikan penjelasan mengenai pelanggaran yang dilakukan. Konsekuensinya dapat berupa pemberian poin pelanggaran, pemanggilan orang tua, hingga sanksi skorsing selama tiga sampai lima hari. Dari situ terlihat adanya penerapan keadilan karena aturan

berlaku sama bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakangnya. Siapa pun yang bersekolah di sini harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.”

Melalui mekanisme tersebut, setiap peserta didik memperoleh perlakuan yang sama dalam proses penegakan aturan sekolah. Penerapan aturan yang konsisten dan tidak membedakan peserta didik menjadi salah satu bentuk implementasi nilai keadilan sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utomo dan Setyadi (2022) yang menyatakan bahwa penegakan tata tertib secara konsisten dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan menaati aturan yang berlaku. Selain itu, Lisnawati et al. (2023) menjelaskan bahwa mekanisme penegakan tata tertib yang dilaksanakan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak di sekolah mampu menciptakan budaya disiplin serta memperkuat kesadaran peserta didik untuk mematuhi aturan. Dengan demikian, penerapan aturan yang adil dan konsisten tidak hanya menjaga ketertiban sekolah, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai keadilan sosial melalui perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik.

Faktor pendukung lainnya berasal dari visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik serta penguatan soft skill. Visi dan misi tersebut telah disosialisasikan kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran maupun berbagai program sekolah. Kondisi tersebut memberikan dukungan bagi guru dalam menanamkan nilai keadilan sosial melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 6 selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menyatakan:

"Jadi yang pertama itu sudah menjadi visi dan misi sekolah bahwasanya nanti mengantarkan anak didik itu menjadi keterampilan sesuai dengan abad 21 dan memiliki kecakapan soft skill juga ada. Jadi itu merupakan visi misi sekolah dan itu juga sudah disosialisasikan kepada seluruh guru dan staf. Nanti memang arahnya menuju ke sana sehingga itu menjadi daya dukung yang utama karena sudah menjadi tujuan sekolah. Adapun bentuk usahanya adalah memberikan kesempatan dan ruang bagi siswa mengikuti berbagai perlombaan, dukungan sekolah untuk program-program kegiatan keagamaan, dan fasilitas yang disediakan sekolah dalam mendukung pembelajaran seperti TV Analog tersedia di setiap kelas kemudian adanya proyektor membantu mempermudah guru dalam proses pembelajaran"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah menjadi landasan dalam penyelenggaraan berbagai program pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi akademik maupun karakter peserta didik. Melalui visi tersebut, sekolah berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan soft skill tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai keadilan sosial karena mencerminkan adanya pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik.

Di sisi lain, guru juga menghadapi beberapa faktor penghambat dalam menanamkan nilai keadilan sosial. Hambatan tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang membedakan teman serta terbentuknya kelompok pertemanan tertentu yang menyebabkan sebagian peserta didik merasa terasing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dan memperlakukan teman secara setara belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu pendapat yang disampaikan oleh informan 5 selaku siswa kelas X menyatakan:

"Di kelas saya masih ada peserta didik yang belum berperilaku adil dengan membedakan teman. Misalnya, ada teman yang dianggap berbeda karena cenderung pendiam atau memiliki kemampuan akademik yang kurang, sehingga diasingkan oleh sebagian teman di kelas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pribadi, seperti sifat pendiam dan kemampuan akademik yang berbeda, masih menjadi alasan sebagian peserta didik memperlakukan temannya secara tidak setara. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya interaksi sosial antarpeserta didik dan dapat menghambat proses penanaman nilai keadilan sosial, karena tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk diterima, berinteraksi, dan bekerja sama dalam lingkungan kelas. Rendahnya kepercayaan diri

sebagian peserta didik juga menjadi hambatan karena membuat mereka kurang aktif dalam berdiskusi maupun bekerja sama dengan teman sekelas. Berdasarkan hasil observasi, juga masih ditemukan peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, dan kurang fokus terhadap materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 7 Banjarmasin menerapkan strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran dalam menanamkan nilai keadilan sosial kepada peserta didik kelas X. Strategi pengorganisasian diwujudkan melalui penyusunan materi dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik serta pengurutan materi secara bertahap agar mudah dipahami. Strategi penyampaian dilakukan melalui penerapan metode ceramah, diskusi kelompok, dan *Project Based Learning* (PjBL), penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pemberian kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran diwujudkan melalui pemberian motivasi, pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, penerapan penilaian yang objektif, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Penanaman nilai keadilan sosial tercermin melalui pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik, penghargaan terhadap hak dan pendapat peserta didik, pembiasaan sikap peduli terhadap sesama, serta pengutamaan kepentingan bersama dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter, serta penerapan aturan sekolah yang adil melalui mekanisme pembinaan oleh BK dan Tim 7K (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kesehatan, Kekeluargaan, dan Kerindangan). Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber belajar, masih adanya sikap membeda-bedakan antar peserta didik, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta kurangnya perhatian dan fokus peserta didik selama proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas penanaman nilai keadilan sosial karena dapat menghambat partisipasi peserta didik, interaksi yang inklusif, serta penerapan sikap adil dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Pancasila diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan kontekstual untuk memperkuat penanaman nilai keadilan sosial kepada peserta didik. Sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan sumber belajar serta memperkuat program yang mendukung interaksi positif antar peserta didik guna meminimalkan sikap membeda-bedakan dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dan berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas. Selain itu, adanya perbedaan karakteristik peserta didik, serta kurangnya perhatian sebagian peserta didik selama pembelajaran dapat memengaruhi proses pengumpulan data dan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penanaman nilai keadilan sosial pada jenjang pendidikan atau sekolah yang berbeda, serta meneliti efektivitas model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan penerapan nilai keadilan sosial pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 7 Banjarmasin yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik-siswi SMA Negeri 7 Banjarmasin yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Penulis turut

menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurul Huda, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, S., & Ndonga, Y. (2024). Pendidikan sebagai agen perubahan dalam mengembangkan budaya keadilan sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202-208. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3766>
- Anggraini, S. J., Kairani, Z. Z., Lidra, P. R., Jasmiza, W., Nazif, M., Hayati, N., et al. (2026). Sosialisasi tentang peran prinsip keadilan terhadap hak dan kehidupan peserta didik di SMA N 6 Kota Padang dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 493–497.
- Hasan, S. F. S., Yahya, N. A., & Kadir, M. I. (2026). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menjaga Persatuan di Tengah Keberagaman. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(03).
- Kusnadi, K., & Wulandari, N. A. T. (2024). Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 539-551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Lisnawati, Martono, N., & Puspitasari, E. (2023). Mekanisme Pendisiplinan Siswa di SMA dalam Penegakan Tata Tertib Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 615–628. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2595>
- Marfuah, I., & Mulyoto, M. (2021). Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 22-35. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.7954>
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter bangsa yang berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83-87.
- Muntu, G. A. (2024). *Pendidikan Karakter Siswa: Membentuk dan Membangun Karakter Peserta Didik di Abad 21*. Penerbit Adab Indonesia.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706–719.
- Rahmat, A., Latipah, H. N., Ramadhani, N. O., & Sidik, M. F. (2024). Strategi pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 11081–11089.
- Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional-design theories and models: An overview of their current status*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. *Advances In Social Humanities Research*, 1(5), 573-580. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.73>
- Sembiring, T., & Ndonga, Y. (2024). Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 137-147. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.134>
- Uno, H. B., Umar, M. K., & Panjaitan, K. (2014). *Variabel penelitian dalam pendidikan dan pembelajaran*. PT Ina Publikatama.
- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>
- Wangi, N. B. S., Machsunah, Y. C., & Hasbullah, M. A. (2022). *Model pembelajaran* (Vol. 1). Academia Publication.